

Representasi Suro Dero Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti dalam Legenda Reog Ponorogo

Ayyu Subhi Farahiba¹, Udjang Pairin², Anas Ahmadi³, Budinuryanta Yohanes⁴
^{1,2,3,4}Universitas Negeri Surabaya

Email: ¹124020956004@mhs.unesa.ac.id, ²udjangjw@unesa.ac.id, ³anasahmadi@unesa.ac.id, ⁴budinuryanta@unesa.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received: 15/01/2025;

Revised: 14/02/2025;

Accepted: 02/04/2025;

Available online: 22/04/2025.

Keywords:

Reog Ponorogo;

Javanese philosophy;

existentialism;

local wisdom.

ABSTRACT

This study aims to describe the manifestation and meaning of the Javanese philosophy "Suro Dero Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti" in the Bantarangin version of the Reog Ponorogo legend. The method used is descriptive qualitative with data collection through literature studies and interviews. The data analysis technique uses the interactive approach of Miles and Huberman, including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity is guaranteed through source triangulation. The results of the study show that this philosophy is manifested in three aspects: divinity, humanity, and relationships with nature. In the divinity aspect, there is an emphasis on spirituality and surrender to the will of God. The humanity aspect highlights the importance of empathy, self-control, and conflict resolution through wisdom. Meanwhile, the aspect of relationships with nature reflects the need for balance and respect for the power of nature. This study also found the relevance of this philosophy in modern life, such as self-control over ambition, wisdom in resolving conflicts, humility, and maintaining harmony with nature. Thus, the philosophy of "Suro Dero Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti" offers relevant ethical guidance for society in facing the dynamics of contemporary life.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2025.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk manifestasi dan makna falsafah Jawa "Suro Dero Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti" dalam legenda Reog Ponorogo versi Bantarangin. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi literatur dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan pendekatan interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa falsafah ini terwujud dalam tiga aspek: ketuhanan, kemanusiaan, dan hubungan dengan alam. Dalam aspek ketuhanan, terdapat penekanan pada spiritualitas dan kepasrahan terhadap kehendak ilahi. Aspek kemanusiaan menyoroti pentingnya empati, pengendalian diri, dan penyelesaian konflik melalui kebijaksanaan. Sementara itu, aspek hubungan dengan alam mencerminkan perlunya keseimbangan dan penghormatan terhadap kekuatan alam. Penelitian ini juga menemukan relevansi falsafah tersebut dalam kehidupan modern, seperti pengendalian diri terhadap ambisi, kebijaksanaan dalam menyelesaikan konflik, kerendahan hati, serta menjaga harmoni dengan alam. Dengan demikian, falsafah "Suro Dero Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti" menawarkan panduan etis yang relevan bagi masyarakat dalam menghadapi dinamika kehidupan kontemporer.

Kata kunci: Reog Ponorogo, falsafah Jawa, eksistensialisme, kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa dikenal dengan falsafah hidup yang luhur. Falsafah hidup masyarakat Jawa masih dihayati dan diterapkan sebagai salah satu pedoman hidup hingga saat ini (Ainia et al., 2021). Falsafah hidup masyarakat Jawa itu secara garis besar terbagi atas tiga kelompok, yakni (a) falsafah tentang ketuhanan, (b) falsafah tentang kemanusiaan, dan (c) falsafah tentang alam sekitar. Falsafah itu sampai sekarang masih relevan, walaupun kondisi zaman telah berubah karena revitalisasi falsafah sesuai dengan dinamika perubahan dan perkembangan zaman (Kurnianto, 2015:32). Dalam falsafah hidup terdapat berbagai nilai kearifan lokal yang senantiasa diajarkan secara turun-temurun dan dijadikan pedoman hidup masyarakat pemiliknya.



Salah satu falsafah Jawa yang masih relevan dengan kehidupan saat ini adalah *Suro Diro Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti*. *Suro Diro Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti* bila diartikan perhurufnya akan bermakna sebagai berikut. 'Suro' mempunyai arti keberanian, 'diro' berarti kekuatan atau kemampuan, 'jaya' berarti keberhasilan atau kejayaan, 'ningrat' berarti pemerintahan, 'lebur' berarti hancur, 'dening' berarti oleh, dan 'pangastuti' berarti kasih sayang/lemah lembut. Secara utuh falsafah tersebut memiliki arti keberanian, kekuatan, kejayaan yang didukung oleh pemerintahan akan hancur dengan kasih sayang dan kelemahan.

Falsafah ini mencerminkan pandangan hidup orang Jawa tentang bagaimana menghadapi kekuatan, kekuasaan, dan tantangan dalam kehidupan. Falsafah ini menekankan bahwa segala bentuk kekuatan atau kekuasaan yang didasari oleh ambisi, keangkuhan, dan kekerasan (*Suro Diro Jayaningrat*) pada akhirnya akan tunduk dan luluh oleh kebijaksanaan, kelembutan, dan kasih sayang (*Pangastuti*). Konsep ini sangat berhubungan dengan prinsip keselarasan (harmoni) dan keseimbangan, yaitu setiap tindakan keras atau kekuasaan yang bersifat destruktif harus selalu diimbangi dengan kelembutan, welas asih, dan kebijaksanaan. Falsafah ini sarat dengan makna filosofis, yang mencerminkan prinsip-prinsip kehidupan yang menyentuh berbagai aspek, termasuk ketuhanan, kemanusiaan, dan alam sekitar sehingga tidak hanya relevan dalam interaksi manusia, tetapi juga dalam bagaimana manusia memahami hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.

Dalam lingkup folklor cerita tersebut mencakup dan mengandung unsur mitos, legenda, yang memiliki alur dan petuah sebagai pesan dan amanat dari orang terdahulu terhadap generasi masyarakat di masa mendatang (Raharjo et al., 2014: 1). Legenda memiliki peran untuk menguatkan kepercayaan masyarakat terhadap suatu peristiwa serta untuk menjaga perilaku masyarakat agar terhindar dari segala marabahaya yang mungkin datang (Kembaren, et al., 2020). Legenda Reog Ponorogo menjadi sastra lisan yang tumbuh dan berkembang di wilayah Ponorogo dan berkembang di Jawa dan luar Jawa, yang mana syarat akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Lahir sejak tahun 1235M pada mulanya Reog Ponorogo merupakan kisah yang didongengkan di dalam istana, namun menyebar ke masyarakat dan masyarakat sangat menyukainya, sejak itulah kesenian Reog Ponorogo berkembang (Soemarto, 2014).

Sejarah Reog Ponorogo ini awal mulanya berasal dari cerita rakyat yang memiliki berbagai macam versi. Secara garis besar, di Ponorogo paling tidak dikenal tiga versi utama kisah asal-usul Reog Ponorogo, yaitu versi Bantarangin, versi Ki Ageng Kutu Suryangalam, dan versi Batara Katong. Salah satu versi sejarah Reog Ponorogo adalah versi Bantarangin yang menampilkan aksi teaterikal Kerajaan Bantarangin yang mementaskan kisah cinta Raja Kelono Sewandono dengan Putri Dewi Songgolangit Kerajaan Bantarangin adalah cerita rakyat (folklore) yang digunakan dalam naskah pementasan Reog Ponorogo dan dijadikan media pembelajaran tentang asal-usul kesenian Reog Ponorogo yang mendunia. Kerajaan Bantarangin diperintah oleh rajanya yang bernama Kelono Sewandono dan patihnya Bujangganong yang melamar putri Kediri, Dewi Songgolangit. Dengan seserahan yang diminta Dewi Songgolangit sehingga terciptanya kesenian Reog Ponorogo. Menurut Sujud (2017), nama Bantarangin berasal dari kata banter angin (angin yang kencang), yaitu suatu tempat datar yang anginnya sangat kencang. Kerajaan Bantarangin selalu digambarkan sebagai kerajaan yang besar dengan raja muda yang tampan dan rakyat yang makmur.

Penelitian terdahulu banyak yang telah mengkaji tentang Reog Ponorogo sebagai kesenian yang kaya akan simbolisme, makna budaya, dan nilai-nilai sosial yang mencerminkan identitas masyarakat Ponorogo. Hasil penelitian Rosidi (2009) menunjukkan

simbolisme yang terdapat dalam elemen-elemen pertunjukan Reog, seperti Singo Barong, Warok, dan kostum yang digunakan. Setiap elemen memiliki makna dan simbol yang mendalam, yang mencerminkan filosofi dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Ponorogo. Berbagai aspek, termasuk sejarah, simbolisme, peran gender, dan adaptasi dalam konteks modern, telah menjadi fokus dalam penelitian, yang memperlihatkan pentingnya Reog dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Penelitian Kuntowijoyo (1987) menunjukkan bahwa Reog Ponorogo tidak hanya sekadar kesenian, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial dan politik sehingga dapat digunakan untuk mengekspresikan ketidakpuasan masyarakat terhadap kekuasaan dan situasi politik tertentu. Penelitian-penelitian ini sering kali dilakukan dalam perspektif simbolik dan makna atau filsafat secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk manifestasi dan makna falsafah *Suro Duro Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti* yang terkandung dalam legenda Reog Ponorogo versi Bantarangin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini adalah nilai *Suro Duro Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti* dalam legenda Reog Ponorogo versi Bantarangin. Sumber data pada penelitian ini berasal dari legenda Reog Ponorogo versi Bantarangin. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif teori Miles and Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pembuatan kesimpulan (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan cara memilah data yang utama atau penting dan meyisihkan hal-hal yang dianggap tidak penting. Penyajian data dilakukan dengan memberikan penjelasan yang lebih rinci terhadap data. Pembuatan kesimpulan dilakukan dengan cara menuliskan esensi singkat dan jelas terhadap data yang telah disajikan pada proses sebelumnya. Esensi kesimpulan tersebut berperan sebagai pemecahan dari rumusan masalah. Dengan demikian hasil penelitian lebih mudah dipahami. Validitas data menggunakan triangulasi sumber data. Sumber data dari buku Sejarah Reog Ponorogo dibandingkan dengan sumber literatur lain untuk mengetahui kesesuaian cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dibagi menjadi dua bagian, yaitu bentuk manifestasi falsafah *Suro Duro Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti* yang terkandung dalam legenda Reog Ponorogo versi Bantarangin dan makna falsafah *Suro Duro Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti* dalam kehidupan modern. Bentuk manifestasi falsafah Suro Duro Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti akan diuraikan dalam tiga bentuk, yaitu (1) representasi tentang ketuhanan, (2) representasi tentang sosial masyarakat dan kemanusiaan, dan (3) representasi tentang alam sekitar.

1. Bentuk Manifestasi Falsafah *Suro Duro Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti* Dalam Legenda Reog Ponorogo Versi Bantarangin

Legenda Reog Ponorogo versi Bantarangin mengambil *setting* waktu pada zaman Kediri (sekitar abad ke-12), yakni berisi tentang cerita tanah Wengker (*wewengkon angker*; Jawa: tempat penuh keramat), tempat berdirinya kerajaan Bantarangin dengan penguasa bernama Prabu Kelanasewandana. Seni Reog bermula dari iring-iringan 40 penunggang kuda yang diikuti oleh Singo Barong dan burung Merak dengan diiringi gamelan “unik” (pertunjukan yang belum pernah ada di belahan bumi), yang dimaksudkan sebagai mas kawin atau mahar Prabu Klonosewandono kepada Putri Sanggalangit.

Secara rinci, sejarah Reog Ponorogo perspektif legenda ini, ditulis oleh Ki Kasni Gunopati dalam tulisan berjudul *Cerita Wengker dan Terjadinya Reyog Ponorogo* (Kurnianto, 2017). Di dalam konteks legenda ini, Reog Ponorogo dikaitkan dengan Wengker dan Bantarangin. Cerita ini diawali dari konteks keinginan Raja Bantar Angin, yakni Prabu Kelana Sewandana untuk mewariskan kerajaan kepada putra mahkota. Sementara hingga usia sang raja menuju ketuaan, muncullah keinginan untuk menikah. Selama Prabu Kelana Sewandana memerintah Kerajaan Bantarangin tanpa didampingi sang isteri (permaisuri), disebabkan oleh, salah satunya, pantangan yang dipesankan oleh gurunya (Kanjeng Sunan Lawu) yang harus menjauhi wanita agar ilmu *kasekten* (kekuatan tubuh dan batinnya) tetap terjaga. Lalu untuk mencegah kesenangan terhadap wanita, Prabu Kelana Sewandana memelihara pemuda-pemuda belia yang berparas tampan untuk mendampingi dan menghiburnya. Para pemuda ini di kemudian hari terkenal dengan sebutan "*gemblak an*". Orang-orang sakti (rakyat Prabu Kelana Sewandana) yang disebut "*Warok*" akhirnya juga meniru langkah raja untuk memelihara pemuda tampan sebaga pendamping "*prihatin*" (selama menjalani ilmu *kanoragan*).

Dalam proses pencarian calon permaisuri ini, terdengar informasi tentang seorang putri yang cantik jelita bernama Dyah Ayu Songgolangit, seorang putri Raja Kediri Lembu Amiseno. Misi pencarian kemudian di mulai. Sang raja mempercayakan tugas ini kepada sang patih, yakni Pujang Ganong dengan didampingi para prajurit pilihan. Perjalanan dimulai dengan menyisir hutan belantara di wilayah Trenggalek dan Tulungagung. Diceritakan, bahwa di antara belantara Tulungagung dan Blitar terdapat sebuah tempat yang disebut *Alas Roban* (Hutan Roban), dimana di wilayah ini hidup segerombolan harimau yang tunduk dibawah Raja Hutan yang bergelar Singa Barong dengan pusat kekuasaan di daerah Lodoyo Blitar. Konon sang Raja Hutan ini memiliki hewan kesukaan yakni Burung Merak karena parasnya yang cantik dan jalannya yang lenggak langgok, sehingga sangat menghibur sang Raja Hutan.

Singkat cerita, misi perjalanan mencari permaisuri yang dipimpin Patih Pujang Ganong dihadang oleh pasukan Harimau dengan pimpinan Singa Barong tersebut. Pertarungan akhirnya tidak terelakkan, hingga utusan kerajaan Bantarangin terdesak karena kalah kesaktian dengan pasukan Harimau itu. Patih Pujang Ganong segera memberikan *sasmita* (isyarat) kepada Prabu Kelana Sewandana dengan apa yang terjadi di tengah perjalanan. Mengetahui isyarat bahaya yang dikirim lewat pesan semadi sang Patih tersebut, Prabu Kelanasewandana segera bergegas menuju lokasi kejadian. Singkat cerita, Sang Prabu memukulkan Aji Pecut Samandiman ke tubuh Singa Barong hingga tidak berdaya. Di dalam kekelahannya itu, Singa Barong memohon kepada Sang Prabu agar memberikan kesempatan hidup dan akan setia menjadi abdi Sang Prabu.

Sesampai di Kerajaan Kediri, Sang Patih segera menyampaikan maksud kedatangannya, yakni mempersunting Dyah Ayu Songgolangit untuk Prabu Kelanasewandana. Jawaban lamaran itu diserahkan ke putri Sang Raja sendiri, dan kemudian dijawab dengan 3 syarat berikut; (1) perjalanan mempelai dari Wengker (Kerajaan Bantarangin) Ponorogo hingga ke alun-alun Kediri harus melalui jalan bawah tanah; (2) perjalanan mempelai harus diiringi seni budaya unik dan belum pernah ada di kolong langit ini; dan (3) para pengiring mempelai harus dipilih dari kalangan prajurit muda yang tampan dan gagah berani serta terampil menunggang kuda sebanyak 144 prajurit. Setelah proses lamaran berikut persyaratan diutarakan kepada Prabu Kelana Sewandana, maka segeralah semua permintaan sang Dewi dipersiapkan. Jalan bawah tanah dimulai pengerjaannya; seni budaya unik yang akan dipakai untuk mengiringi mempelai dipercayakan kepada Singa Barong; dan berikut iring-iringan 144 prajurit muda berkuda juga sudah dipersiapkan. Dalam proses persiapan ini, ternyata sang Prabu menghadapi tantangan cukup berat pada aspek

pembuatan terowongan (jalan bawah tanah) yang tembus Ponorogo-Kediri. Inilah yang kemudian membuat Prabu Kelana Sewandana tidak sabar, lalu memutuskan untuk mengambil jalan pintas dengan memukulkan Pecut Samandiman pada bumi yang direncanakan menjadi jalan bawah tanah tersebut. Suara gemuruh Aji Pecut Samandiman membuat terkejut Sang Brahmana (Kanjeng Sunan Lawu); Sang Guru yang telah menghadiahkan Aji Pecut Samandiman. Merasa bahwa muridnya (Prabu Kelanasewandana) telah melanggar janji, maka Sang Brahmana segera bergegas menuju tempat Prabu Kelanasewandana berada.

Menurut kisah yang ditulis Fauzannafi, Prabu Kelanasewandana tetap melamar Dewi Sanggalangit dengan mengutus patihnya yang bernama Patih Pujangganong. Lamaran raja Bantarangin ini diterima dengan syarat mampu menyediakan seperangkat *gamelan* (musik Jawa) yang belum pernah ada di bumi dan pada saat iring-iringan mempelai raja Bantarangin harus mampu menghadirkan seluruh binatang hutan untuk mengikuti prosesi pernikahan sekaligus binatang hutan itu akan diminta untuk menghias taman Kerajaan Kediri. Konon, berkat kesaktian Raja Bantarangin, semua persyaratan yang diminta oleh Dewi Sanggalangit mampu dipenuhi. Setelah persiapan dianggap cukup, berangkatlah Raja Bantarangin dengan membawa balatentara serta seluruh persyaratan yang diminta oleh Dewi Sanggalangit. Mereka membentuk iring-iringan yang sangat rapi, dengan tata urut sebagai berikut; barisan paling depan adalah para prajurit penunggang kuda; di belakang prajurit penunggang kuda ini adalah barisan seluruh binatang belantara yang berhasil ditaklukkan Raja Bantarangin; berikutnya adalah para *nyaga* (pemain musik/gamelan) tengah mengumandangkan alunan musik yang menggetarkan jiwa; dibelakang barisan inilah Prabu Kelanasewandana menunggang kuda dengan gagah diapit oleh dua orang *Warok* berpakaian hitam-hitam.

Raja Kediri ini akhirnya meminta bantuan kepada Patih Singa Lodra. Singkat cerita dalam perjalanan menuju kerajaan Daha Kediri, rombongan Raja Bantarangin dicegat oleh Patih Singa Lodra bersama pasukannya. Terjadilah pertempuran hebat yang berakhir dengan kekalahan Prabu Kelanasewandana. Seluruh wajahnya terkena cakaran Singa Lodra yang mampu mengubah diri menjadi seekor macan putih. Pertempuran dahsyat tidak terelakkan. Sementara itu, di istana Kediri, Dewi Sanggalangit sangat terpukul mendengar kemenangan Prabu Kelanasewandana. Dalam kecemasannya itu, ia memutuskan melarikan diri ke dalam sebuah goa. Saat Prabu Kelana Sewandana menemukan Dewi Sanggalangit di dalam sebuah goa itu, Dewi Sanggalangit telah menjadi arca (patung). Kisah berlatar legenda inilah yang dipakai oleh seni Reog Ponorogo sebagai dasar pertunjukan hingga saat ini. sejarah berbasis lamaran ini menjadi prosesi baku dalam tarian Reog Ponorogo, terutama versi Reog Panggung/Garapan. Melalui aspek filsafat, penyampaian suatu maksud harus dilakukan dengan berbagai cara sehingga maknanya dapat ditangkap, dipahami, dan diterima dengan sejelas-jelasnya (Basir, 2008). Uraian tentang aspek filsafat dalam legenda Reog Ponorogo dipaparkan sebagai berikut.

a. Representasi tentang Ketuhanan

Dalam legenda Reog Ponorogo versi Bantarangin, falsafah tentang ketuhanan terlihat melalui hubungan antara kekuatan manusia dengan kuasa ilahi. Manusia menginginkan dalam perjalanan hidupnya senantiasa disertai dengan “kehadiran” Tuhan. Dalam aspek religi pada masyarakat Jawa, pandangan demikian disebut dengan manunggaling kawulo Gusti. Dalam legenda ini, unsur ketuhanan hadir dalam bentuk pengabdian spiritual dan disiplin diri yang kuat. Bagi manusia kehadiran Tuhan dikatakan cedhak tanpa senggolan, adoh tanpa wangenan, yang berarti dekat tidak bersentuhan, jauh tidak berjarak (Rahyono, 2015: 185). Paham manunggaling kawulo Gusti disebut oleh H.M. Rasjidi sebagai paham union-mistik, yaitu suatu aliran mistik yang memandang manusia bersumber dari Tuhan dan dapat

mencapai penghayatan kesatuan kembali dengan Tuhan (Simuh, 2016: 44). Prabu Kelana Sewandana, sebagai tokoh sentral, memiliki hubungan kuat dengan gurunya, Kanjeng Sunan Lawu, yang memerintahkan agar ia menjauhi wanita demi menjaga ilmu *kasekten* (kekuatan batin dan tubuh). Ini menggambarkan aspek spiritualitas yang dalam untuk mengendalikan hawa nafsu dan ambisi duniawi agar tetap selaras dengan kehendak ilahi.

Dalam falsafah Jawa, ada kesadaran bahwa manunggaling kawula lan Gusti (persatuan antara manusia dengan Tuhan) tercapai melalui sikap rendah hati dan penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak ilahi. Sikap ini menekankan bahwa manusia, serba pasrah dengan segala keputusan yang ditentukan Tuhan (Endraswara, 2015: 136). Dalam legenda ini, sikap pasrah dan *nrimo* kepada kehendak Tuhan juga penting. *Pangastuti* atau kelembutan dan kebijaksanaan, melambangkan sikap rendah hati dan menyerahkan diri kepada Tuhan. Raja Kelono Sewandono tidak hanya berfokus pada kekuatan fisik atau kemampuan duniawinya. Dia juga memahami bahwa kekuasaan tertinggi ada pada kehendak Tuhan. Hal ini tercermin dalam cara dia tidak berambisi untuk menguasai sepenuhnya melalui kekerasan, melainkan menggunakan *pangastuti* (kelembutan dan kebijaksanaan) untuk menghadapi kekuatan besar yang diwakili oleh Singo Barong.

Falsafah Jawa yang tercermin dalam legenda ini adalah pentingnya keselarasan dengan kekuatan yang lebih tinggi, yaitu Tuhan, melalui tindakan pengendalian diri dan kedisiplinan spiritual. Keputusan Prabu Kelana Sewandana untuk mendengarkan ajaran gurunya adalah bentuk kepasrahan dan penyerahan diri kepada kehendak yang lebih tinggi. Ini sejalan dengan ajaran spiritual Jawa, di mana manusia harus hidup selaras dengan aturan kosmis dan kehendak Tuhan. *Aji Pecut Samandiman*, pusaka sakti yang diberikan oleh gurunya, juga melambangkan kuasa spiritual yang diberikan oleh Tuhan atau kekuatan ilahi. *Pecut* ini tidak hanya menjadi simbol kekuatan fisik, tetapi juga lambang kekuatan spiritual yang harus digunakan dengan bijaksana. Penggunaan *Pecut Samandiman* yang mengakibatkan guncangan besar pada bumi juga mengandung makna bahwa kuasa ilahi, jika disalahgunakan, bisa membawa kehancuran.

Representasi ketuhanan juga muncul pada karakter Singo Barong. Singo Barong adalah tokoh atau penari yang menggunakan topeng raksasa berkepala macan dengan hiasan bulu burung merak. Topeng raksasa tersebut dikenal dengan sebutan *Dadak Merak*. Makna yang terkandung dari *Dhahak Merak* dengan perpaduan bulu burung merak yang indah adalah kekuatan, keindahan, kekuasaan, dan keberanian, tokoh ini sebagai sentral cerita dan tokoh utama (Idha et al., 2022). Singo Barong yang digambarkan sebagai makhluk kuat dan penuh ambisi menggambarkan kekuatan duniawi (*Suro Diro Jayaningrat*). Meskipun memiliki kekuatan fisik yang luar biasa, ambisinya untuk menguasai segalanya terhalang oleh kekuatan spiritual yang lebih tinggi. Dalam falsafah ketuhanan Jawa, kekuatan seperti ini akan hancur tanpa kesadaran akan kehendak Tuhan.

b. Representasi tentang Kemanusiaan

Falsafah tentang kemanusiaan dalam legenda Reog Ponorogo versi Bantarangin terlihat dalam hubungan antar karakter dan cara menyelesaikan konflik. Prinsip *Suro Diro Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti* menawarkan pandangan tentang manusia harus berinteraksi satu sama lain. Konflik antara Raja Kelono Sewandono dan Singo Barong mencerminkan konflik yang terjadi akibat ambisi dan keinginan menguasai. Singo Barong, sebagai simbol kekuatan liar yang penuh ambisi, menghadapi Raja Kelono yang mewakili kebijaksanaan dan kelembutan. Kemenangan Raja Kelono atas Singo Barong bukan melalui kekerasan atau dominasi fisik, tetapi melalui kebijaksanaan yang mendamaikan. Ini mengajarkan bahwa dalam kehidupan manusia, konflik sebaiknya diselesaikan melalui kebijaksanaan dan kelembutan, bukan kekuatan atau kekerasan.

Falsafah ini mengajarkan bahwa kekuatan harus diimbangi dengan pengendalian diri dan empati terhadap sesama. Manusia yang mengandalkan ambisi dan kekerasan hanya akan menciptakan lebih banyak konflik. Pangastuti menekankan pentingnya empati, pengertian, dan kebaikan hati dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam legenda ini, Raja Kelono tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga memiliki kualitas kepemimpinan yang penuh kebijaksanaan, menghindari pertumpahan darah, dan mencari solusi damai. Arak-arakan Reog, yang menjadi syarat dari Dewi Sanggalangit, juga melambangkan kerja sama dan gotong royong. Banyak karakter dalam arak-arakan ini bekerja sama untuk mencapai tujuan yang lebih besar, menunjukkan bahwa kekuatan kolektif yang didasarkan pada kebijaksanaan dan kelembutan lebih kuat daripada ambisi pribadi.

c. Representasi tentang Alam Sekitar

Legenda Reog Ponorogo juga mengandung pesan mendalam tentang hubungan manusia dengan alam. Suro Doro Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti dalam konteks ini mengajarkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dengan alam. Singo Barong, sebagai raja hutan, adalah simbol dari kekuatan alam yang liar dan tak terkendali. Dalam konteks falsafah ini, kekuatan alam yang besar harus diperlakukan dengan penghormatan dan kesadaran akan batas-batasnya. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa prinsip hormat bertujuan untuk membuat hubungan antar individu dalam sebuah kelompok masyarakat berada dalam kondisi saling menghargai sehingga dapat diarahkan pada kondisi toleransi dan gotong royong (Utorowati et al., 2022). Manusia yang hanya berusaha menguasai alam tanpa kebijaksanaan akan mengalami kehancuran. Singo Barong yang akhirnya dikendalikan oleh kebijaksanaan Raja Kelono mencerminkan bahwa alam, meskipun kuat, dapat hidup harmonis dengan manusia yang bijaksana dan tidak serakah.

Falsafah ini menekankan pentingnya manusia mengendalikan nafsu mereka dalam eksploitasi alam. Raja Kelono Sewandono, sebagai pemimpin yang bijaksana, tidak merusak alam demi ambisinya. Sebaliknya, ia menggunakan kekuatannya secara bijak dan menjaga keseimbangan. Ini mengajarkan bahwa manusia tidak boleh mengeksploitasi alam secara berlebihan, melainkan harus hidup selaras dengan alam. Alam dianggap sebagai manifestasi Tuhan yang kehadiran-Nya mewujudkan dalam alam semesta sehingga secara tidak langsung mengajarkan kepada masyarakat untuk peduli terhadap kelestarian ekologis dan menumbuhkan kesadaran pentingnya merawat alam (Pratama et al., 2022).

Dalam Reog Ponorogo, hubungan manusia dengan alam digambarkan secara simbolis melalui tarian dan arak-arakan, di mana manusia dan alam menjadi satu kesatuan. Binatang, alam, dan manusia saling terhubung dalam arak-arakan tersebut, mencerminkan pandangan bahwa manusia adalah bagian dari alam, bukan penguasanya. Pangastuti dalam hal ini berarti menjaga kelestarian alam, memeliharanya dengan bijaksana, dan tidak merusaknya demi keuntungan sesaat.

2. Makna Falsafah Suro Doro Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti Dalam Kehidupan Modern

Falsafah *Suro Doro Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti* memiliki makna yang sangat dalam dan relevan tidak hanya dalam konteks tradisional, tetapi juga dalam kehidupan modern. Ungkapan ini menekankan bahwa segala bentuk kekuatan yang bersifat duniawi seperti keberanian, ambisi, kekuasaan, dan nafsu harus ditaklukkan atau diluluhkan oleh pangastuti, yakni kebijaksanaan, kelembutan, dan pengendalian diri. Dalam kehidupan modern yang penuh tantangan dan dinamika, falsafah ini memberikan pedoman penting tentang bagaimana seseorang bisa hidup dengan harmonis dan bermakna dalam berbagai aspek kehidupan.

a. Pengendalian Diri dalam Ambisi dan Kekuasaan

Di era modern, ambisi dan hasrat untuk mencapai kesuksesan sering kali menjadi pendorong utama bagi banyak orang. Namun, falsafah *Suro Duro Jayaningrat* mengingatkan bahwa kekuatan fisik atau kekuasaan tanpa pengendalian diri bisa berujung pada kehancuran. Dalam dunia bisnis, politik, dan bahkan kehidupan sehari-hari, banyak orang yang mengejar kekuasaan dan ambisi pribadi tanpa mempertimbangkan etika atau dampaknya pada orang lain. *Pangastuti*, kebijaksanaan dan kelembutan menjadi kunci untuk menyeimbangkan ambisi ini, sehingga seseorang dapat meraih kesuksesan tanpa menindas atau merugikan orang lain. Dalam konteks ini, Masruroh (2014) menekankan pentingnya pengendalian diri dan kesadaran emosional sebagai faktor penting dalam kesuksesan modern. Falsafah ini sangat relevan dengan konsep kecerdasan emosional, di mana seseorang yang bijaksana dalam mengendalikan emosinya dapat lebih efektif dalam menghadapi tantangan dan bekerja sama dengan orang lain.

b. Kebijaksanaan dalam Menghadapi Konflik

Dalam kehidupan modern, konflik sering kali muncul dalam berbagai bentuk, baik itu dalam lingkungan kerja, keluarga, atau sosial. Falsafah ini mengajarkan bahwa konflik yang didorong oleh *Suro Duro Jayaningrat* yakni keberanian yang dipenuhi oleh nafsu atau keangkuhan akan merusak hubungan jika tidak ditangani dengan *Pangastuti*. Penyelesaian konflik yang efektif bukanlah melalui kekerasan atau dominasi, tetapi melalui kebijaksanaan, pengertian, dan dialog yang lembut. Di dunia yang semakin terhubung secara global, kemampuan untuk memahami perspektif orang lain dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai menjadi semakin penting.

c. Kerendahan Hati dalam Kehidupan Pribadi dan Sosial

Kerendahan hati menjadi nilai penting dalam falsafah *Pangastuti*, di mana kekuatan dan keberanian yang terlalu dibanggakan tanpa diiringi oleh kesadaran akan keterbatasan diri dapat mengakibatkan kehancuran. Dalam kehidupan modern, di mana pencapaian sering kali dihargai lebih dari proses atau etika, kerendahan hati menjadi kunci untuk menjaga keseimbangan pribadi. Seseorang yang bijaksana tidak akan terjebak dalam kesombongan atau merasa lebih baik dari orang lain, melainkan terus belajar dan beradaptasi dalam menghadapi berbagai situasi.

Dalam konteks ini, Holiday (2016) dalam bukunya *Ego is the Enemy* menjelaskan bahwa ego sering kali menjadi musuh terbesar manusia dalam meraih kesuksesan jangka panjang. Holiday menekankan pentingnya sikap rendah hati dan kesadaran akan kelemahan diri sebagai cara untuk meraih keberhasilan yang lebih bermakna, yang sejalan dengan prinsip *Pangastuti*.

d. Harmoni dengan Alam dan Lingkungan

Di tengah krisis lingkungan yang semakin mengkhawatirkan, falsafah *Suro Duro Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti* juga relevan dalam mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan alam. Kekuatan alam yang besar harus dihormati dan diperlakukan dengan kebijaksanaan, bukan dieksploitasi secara berlebihan. Dalam kehidupan modern yang dipenuhi dengan eksploitasi sumber daya alam dan polusi, *Pangastuti* mengingatkan manusia untuk hidup selaras dengan alam, menggunakan sumber daya dengan bijaksana, dan menjaga keberlanjutan lingkungan bagi generasi mendatang. Manusia perlu menanamkan sikap pengendalian diri (*sefl-denial*) terhadap penggunaan alam secara berlebihan demi keberlanjutan hidupnya sendiri (Subu, 2018). Konsep keberlanjutan dan penggunaan sumber daya secara bijaksana sebagai bagian dari kebijakan ekonomi dan kehidupan sehari-hari. Falsafah ini menekankan pentingnya kesederhanaan dan kebijaksanaan dalam menghadapi kebutuhan manusia dan keterbatasan alam.

e. Kelembutan dalam Hubungan Interpersonal

Dalam hubungan interpersonal, falsafah ini menekankan pentingnya kelembutan dan kebijaksanaan dalam membina hubungan. Di dunia modern yang serba cepat dan penuh tekanan, hubungan sering kali terabaikan atau terganggu oleh ambisi pribadi dan kesibukan. Pangastuti mengingatkan pentingnya kelembutan, perhatian, dan kebijaksanaan dalam berinteraksi dengan orang lain. Hubungan yang didasarkan pada kesadaran ini akan lebih langgeng dan harmonis. Perilaku ramah ini juga harus senantiasa dijaga dalam bentuk ucapan yang tidak kasar atau mungkin malah menghina. Kesopanan dalam bicara merupakan bagian dari tata-krama yang dianjurkan antarmanusia, terutama oleh yang muda terhadap yang tua (Hasim, 2012). Perbuatan baik sebagai perwujudan dari nilai-nilai kerukunan diwujudkan dalam bentuk pergaulan dan berbicara yang baik dengan orang lain.

SIMPULAN

Falsafah Jawa *Suro Duro Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti* dalam konteks legenda Reog Ponorogo versi Bantarangin mengajarkan bahwa segala bentuk kekuatan dan kekuasaan yang didasari oleh ambisi, kesombongan, dan kekerasan akan hancur dengan kelembutan, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Makalah ini juga menggali manifestasi falsafah tersebut dalam tiga aspek: ketuhanan, kemanusiaan, dan alam sekitar. Pada aspek ketuhanan, legenda ini menunjukkan hubungan antara kekuatan manusia dengan kehendak Tuhan, menekankan pentingnya spiritualitas dan kepasrahan. Dalam kemanusiaan, falsafah ini mendorong pengendalian diri, empati, serta penyelesaian konflik melalui kebijaksanaan. Sementara itu, pada aspek alam sekitar, falsafah ini mengajarkan manusia untuk hidup harmonis dengan alam, menghormati kekuatan alam, dan tidak mengeksploitasinya secara berlebihan.

Dalam kehidupan modern, falsafah ini relevan dalam berbagai aspek, seperti pengendalian diri terhadap ambisi, kebijaksanaan dalam menghadapi konflik, kerendahan hati, dan menjaga harmoni dengan alam. Nilai-nilai *pangastuti* atau kelembutan dan kebijaksanaan sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang penuh dinamika.

REFERENSI

- Ainia, D. K., Filsafat, M. I., Gajah, U., & Yogyakarta, M. (2021). *Konsep Metafisika dalam Falsafah Jawa Hamemayu Hayuning Bawana*. 4(2), 195–201.
- Basir, U. P. (2008). Universalitas Dalam Karya Sastra: Aspek Representasional, Diskursif, Dan Nilai Filsafat Novel *The Alchemist* Karya Paulo Coelho. *Atavisme*, 11(2), 97–110. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v11i2.338.97-110>
- Endraswara, S. (2015). *Etnologi Jawa, Penelitian, Perbandingan dan Pemaknaan Budaya*. CAPS.
- Hasim, M. (2012). Falsafah Hidup Jawa dalam Naskah Sanguloro. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 10(2), 301–320.
- Holiday, R. (2016). *Ego is the Enemy*. Portfolio.
- Idha, A., Aminah, A., Diah, H., Laila, S., & Indrastuti, Y. (2022). *Sejarah dan filosofi reog ponorogo versi bantarangin*. 5, 72–79.
- Kembaren, M. M., Nasution, A. ., & Lubis, M. H. (2020). Cerita Rakyat Melayu Sumatra Utara Berupa Mitos Masyarakat The Myths And Legends Stories Of Northern Malay Sumatra In Shaping Of Local Wisdom. *Jurnal Persuratan Melayu*, 8(1), 1–12.
- Kuntowijoyo. (1987). *Budaya dan Masyarakat dalam Sejarah Indonesia*. Tiara Wacana.

- Kurnianto, A. (2017). *Cerita Wengker dan Terjadinya Reog Ponorogo oleh Ki Kasni Gunopati*. Penerbit Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Masruroh, A. (2014). Konsep Sedekah Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Muddarisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(1), 61–87. <https://doi.org/10.37286/jmp.v1i2.176>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Pratama, F. N., Nurdianto, S. A., & Waluyo, S. (2022). Mistifikasi Masyarakat Jawa Sebagai Upaya Untuk Konservasi Air Tanah. *Jantra*, 17(1), 41–50.
- Raharjo, R. P., Ahmadi, A., Ikhwan, W. K., & Anshori, I. T. (2014). Kearifan Lokal Dalam Mitos Gunung Bromo, Merapi, Dan Laut Selatan. In *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Rahyono, F. (2015). *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Wedatama Widya Sastra.
- Rosidi, A. (2009). *Seni Pertunjukan Indonesia: Dari Tradisi hingga Kontemporer*. Pustaka Jaya.
- Simuh. (2016). *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Narasi-pustaka promethean.
- Soemarto, S. (2014). *Reog Ponorogo: Sejarah dan Perkembangannya*. Penerbit Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Subu, Y. Y. (2018). Falsafah Hidup Sebagai Ecoliteracy Untuk Membangun Masyarakat Selaras Alam. *Jurnal Masalah Pastoral*, 6(2), 27–39. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v6i2.65>
- Sujud, M. (2017). *Sejarah dan Legenda Reog Ponorogo: Asal-usul Kerajaan Bantarangin*. Penerbit Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Utorowati, S., Sukristanto, Israhayu, E. ., & Zakiyah. (2022). *Metafora : Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Sikap Hidup dan Prinsip Pergaulan Masyarakat Jawa dalam Serat Wulang Reh Karya Paku Buwana IV Life Attitudes and Principles of Association of Javanese Society in Serat Wulang Reh*. 9(2). <https://doi.org/10.30595/mtf.v9i2.15322>.